

MODEL PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN DALAM TRADISI PONDOK PESANTREN

Faisal Kamal

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo

faisalkamal789@gmail.com

Abstract

This article aims to find out and understand about sorogan and bandongan as a learning model that is traditional in boarding schools. As a learning model, sorogan and bandongan have a crucial role, because learning activities in boarding schools generally use both models. This study is a library research. The data were collected through intensive and in-depth studies through searching the literature relevant to the research problem. The data collected were then analyzed using a content analysis model. The results of this study found that (1) The learning model is a conceptual framework in a systematic procedure in organizing teaching and learning activities to achieve certain learning objectives. Its main function is as a guide for instructional designers, educators in planning and carrying out learning activities. (2) The characteristics of sorogan and bandongan are learning models that prioritize individual service approaches and collective services. This model is commonly used by kiai and santri in studying and translating the yellow book. The implication of this study is expected to encourage that sorogan and bandongan can be preserved and developed further as a learning system.

Keywords: learning model, sorogan, bandongan

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang sorogan dan bandongan sebagai sebuah model pembelajaran yang mentradisi dipondok pesantren. Sebagai suatu model pembelajaran, sorogan dan bandongan mempunyai peran krusial, sebab kegiatan pembelajaran dipondok pesantren umumnya menggunakan kedua model tersebut. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Data-data dikumpulkan melalui kajian intensif dan mendalam melalui penelusuran terhadap literatur-literatur yang relevan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan model analisis isi. Hasil kajian ini menemukan bahwa (1) Model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konseptual dalam suatu prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Fungsi utamanya sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (2) Karakteristik sorogan dan bandongan merupakan model pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual dan layanan kolektif. Model tersebut lazimnya digunakan oleh kiai dan santri dalam mempelajari dan menerjemahkan kitab kuning. Implikasi dari kajian ini diharapkan dapat mendorong bahwa sorogan dan bandongan dapat dilestarikan dan dikembangkan lebih lanjut sebagai suatu sistem pembelajaran.

Kata kunci: model pembelajaran, sorogan, bandongan

A. PENDAHULUAN

Model-model pembelajaran dewasa ini telah berubah dan berkembang pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai macam variasi strategi, metode dan model pembelajaran. Ditambah, adanya pandemi Covid-19, memaksa, semua elemen-elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan, *stakeholder*, untuk berkreasi menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Berbagai macam variasi model pembelajaran yang berkembang tersebut, tidak lain dan tidak bukan, guna menjawab kebutuhan tentang perlu dan pentingnya peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran.

Namun demikian, adanya berbagai macam metode, model, dan teknik pembelajaran dibuat dengan satu tujuan yang jelas, yakni untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, supaya hasilnya lebih baik. Selain itu pula, agar para peserta didik mampu menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu, dengan adanya varian itu, materi yang diajarkan pendidik dapat diserap oleh peserta didik dengan lebih mudah.

Sementara itu, di tengah berbagai macam upaya peningkatan kualitas pembelajaran melalui berbagai varian pembelajaran, pada kenyataannya, tidak semua lembaga pendidikan melakukan upaya perubahan model pembelajaran yang

dimaksud, seperti dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dipondok pesantren yang masih mempertahankan kegiatan pembelajaran tradisional. Hal ini tentu ada alasan kuat, baik secara akademis ataupun praktis, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut, bagaimana kegiatan pembelajaran tradisional sorogan dan bandongan dipondok pesantren sebagai suatu khasanah dalam keilmuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini sebagai berikut. (1) Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran dan apakah ada perbedaannya dengan strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran?. (2) Bagaimana karakteristik dan prosedur pembelajaran sorogan dan bandongan dipondok pesantren, apa implikasinya sebagai model pembelajaran tradisional dengan pembelajaran umum?.

Kajian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sistematika kerja dalam pengumpulan datanya melalui telaah kepustakaan, literatur, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan masalah yang sedang dikaji. Kemudian, data-data yang didapatkan dianalisis dengan teknik analisis isi terhadap literatur tersebut, guna mengungkap arti dan makna yang terkandung di dalamnya.

Kajian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi secara lebih komprehensif dan mengetahui gambaran lebih dalam tentang aplikasi model pembelajaran sorogan dan bandongan, yang dapat dikatakan, hampir di semua pondok pesantren di Indonesia merupakan standar wajib. Selain itu pula, kajian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana pondok pesantren tetap menjalankan tradisi pembelajaran dengan menggunakan dua model tersebut sebagai sebuah tradisi pembelajaran. Hasil dari kajian ini dapat memberikan manfaat dalam memahami pelaksanaan model pembelajaran sorogan dan bandongan dipondok pesantren.

B. MENDEFINISIKAN MODEL PEMBELAJARAN

Pada prinsipnya, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, sebenarnya sama dengan proses pembelajaran pada umumnya. Namun demikian, ada yang membedakannya antara pembelajaran umum dengan pembelajaran Islam, yaitu terletak pada proses, orientasi, dan hasil yang diharapkan dalam belajarnya yang terinternalisasi dalam prinsip dan nilai-nilai keislaman.¹ Konsep pembelajaran dalam sistem pondok pesantren tidaklah berdiri sendiri, saling terintegrasi

dalam keseluruhan elemen-elemen pendidikan yang mengarahkan kepada satu kesatuan kegiatan pendidikan pondok pesantren.² Karena prinsipnya proses pembelajarannya sama, sehingga terdapat keunggulan dan kelemahannya masing-masing.

Membahas kegiatan pembelajaran, ada beberapa istilah yang dapat dikatakan mirip dengan istilah model, yaitu strategi, metode, dan teknik. Namun, istilah tersebut secara arti, makna, dan praktiknya dalam kegiatan pembelajaran, terdapat persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, perlunya definisi yang lebih operasional, untuk menentukan posisi yang tepat mengenai arti dari istilah-istilah tersebut.

Hubungan antara pendekatan, strategi, tujuan, model dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistematis yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung. Hubungan unsur-unsur pembelajaran dalam suatu sistem merupakan hubungan interdependen, saling tergantung atau membutuhkan sebagai satu

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 8 (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 241.

² Faisal Kamal dan Mukromin, "Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik", *Jurnal Paramurobi*, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember (2019), hlm. 17-18.

kesatuan prosedur dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Secara bahasa, pendekatan dapat diartikan sebagai; (1) suatu proses, cara, atau perbuatan mendekati, hendak berdamai, bersahabat dan sebagainya. (2), Suatu usaha atau upaya dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode untuk mencapai pengertian tentang suatu masalah penelitian, ancangan.³ (3) Suatu proses atau perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.⁴ Berdasarkan beberapa arti di atas, yang dimaksud dengan pendekatan adalah usaha yang terkait dengan aktivitas penelitian untuk mengadakan suatu hubungan dengan menggunakan suatu teori tertentu dalam mendekati suatu masalah.

Strategi dapat diartikan sebagai (1) Suatu ilmu atau seni yang menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. (2) Suatu ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi menguntungkan. (3) Berupa suatu rencana yang cermat mengenai

kegiatan untuk mencapai tujuan khusus. (4) Suatu tempat yang baik menurut siasat perang.⁵ Berdasarkan arti-arti tersebut, yang dimaksud dengan strategi merujuk kepada arti yang ketiga yaitu rencana yang disusun secara cermat dan sistematis mengenai suatu kegiatan untuk mencapai tujuan khusus. Sehingga, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran dalam penelitian ini adalah berupa rencana yang disusun secara cermat dan komprehensif dengan melibatkan unsur-unsur pembelajaran.

Mendefinisikan tentang strategi pembelajaran dimaknai sebagai suatu bentuk pemberdayaan unsur-unsur pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk memilih kegiatan pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Dengan demikian, strategi pembelajaran terdiri atas tujuan, fungsi, dan komponen-komponen, di mana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan berhubungan.⁶

³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 246.

⁴ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Cet. 1 (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hlm. 195.

⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 1092.

⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

Disisi lain, arti dari metode adalah; (1) Suatu cara teratur yang digunakan dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerjanya yang bersistem, dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. (2) Sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa atau linguistik, misal metode preskriptif, dan komparatif. (3) Dapat diartikan pula berupa hal prinsip dan praktik dalam pengajaran bahasa, misal metode langsung dan metode terjemahan.⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa arti metode sendiri bermacam-macam, sehingga perlu dipertegas persamaan atau perbedaannya antar metode dan teknik.

Sekilas, arti metode berbeda dengan arti teknik yaitu; (1) Suatu ilmu pengetahuan dan pengetahuan dan kemampuan membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri (bangunan, mesin). (2) Suatu cara yang berkaitan dengan kemampuan dan lain sebagainya guna membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. (3) Senada dengan metode atau sistem mengerjakan sesuatu.⁸ Berdasarkan uraian tersebut, dalam pengertian ini metode dimaknai sebagai cara-cara dengan merujuk

kepada arti yang pertama, yaitu cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan teknik terkait dengan metode dengan merujuk kepada arti yang ketiga, yaitu metode atau sistem mengerjakan sesuatu.⁹

Adanya persamaan dan perbedaan dari keduanya tersebut, penulis menyamakan antara metode dan teknik, karena keduanya memiliki keterkaitan secara makna arti. Dengan demikian, pengertian metode pembelajaran di sini ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata metode di sini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga teknik dalam mengajar.

Adapun arti model dalam kamus adalah; (1) Merupakan suatu pola yang menunjukkan contoh, acuan, ragam, dan lain sebagainya, dari suatu hal yang akan dibuat atau dihasilkan. (2) Merupakan orang atau personal yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis atau difoto. (3) Merupakan orang yang pekerjaannya adalah memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan atau dijual. (4) Dapat berupa barang tiruan yang

⁷ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 740.

⁸ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 1158.

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 131.

kecil dengan bentuk, rupa, yang sama persis dan identik sehingga dapat ditiru.¹⁰

Secara umum, yang dimaksud dengan model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Istilah model menunjuk pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Sehingga yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan yang tertata secara sistematis.¹¹

Pada titik ini, model pembelajaran umumnya disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang berdasarkan teori pengetahuan yang memiliki tujuan pendidikan tertentu, ada langkah-langkahnya, dan berdampak terhadap hasil pembelajaran.¹² Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan di antara istilah tersebut dengan model pembelajaran

sebagaimana yang dimaksud dalam kajian ini. Artikel ini memosisikan bahwa pembelajaran sorogan dan bandongan merupakan model pembelajaran.

C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN SOROGAN DAN BANDONGAN

Sorogan dalam kamus bahasa Indonesia diidentifikasi berasal dari bahasa Jawa yaitu *sorog*, yang artinya adalah kayu panjang yang fungsinya untuk menjolok sesuatu, misalnya buah-buahan yang ada dipohon. Kemudian berubah menjadi kata benda, *sorogan*, yang artinya adalah hasil daripada menjolok tersebut.¹³ Model sorogan bila dikaitkan dengan dalam kegiatan pembelajaran dipondok pesantren, dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang menuntut kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan antara guru dan murid.

Sebab, prinsip pelaksanaan pembelajaran dalam model sorogan ini, para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung kepada guru, *face to*

¹⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa*, hlm. 751.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 115-116.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persaada, 2011), hlm. 136.

¹³ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1495.

face.¹⁴ Sehingga, arti sorogan tersebut sama dalam praktik pembelajarannya, yakni mengajukan, menyetorkan, atau menyodorkan kitabnya kepada guru.

Secara prinsip dalam Zuhri (2002) menyebutkan bahwa sorogan dapat didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual (*individual approach*) antara guru dan murid. Secara teknis pelaksanaan kegiatan pembelajaran model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru secara individual, seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa penetapan prosedur pembelajaran dalam model sorogan berpusat pada murid.

Model sorogan disebutkan merupakan cara efektif dalam sebagai tahap awal seorang santri dalam mempelajari kitab kuning, sebab karakteristik dalam pembelajarannya bersifat tutorial, murid berhadapan langsung dengan guru, dan guru memberikan tanggapan, koreksi, perbaikan dari kitab yang dibaca oleh murid. Melalui prosedur sorogan, seorang guru dapat secara intensif membimbing dan mengarahkan

secara intensif kepada murid dalam mempelajari, terutama dalam menerjemahkan kitab kuning ke dalam bahasa Jawa.¹⁶ Berdasarkan uraian tersebut bahwa model sorogan memiliki ciri sendiri, yang berbeda dengan kegiatan belajar model bandongan.

Bandongan merupakan kegiatan pembelajaran yang bersifat pendekatan yang mengedepankan layanan kolektif (*collective approach*) dalam mempelajari kitab klasik. Prosedur pembelajaran bandongan bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti kegiatan pelajaran dengan duduk di sekeliling pengajar yang menerangkan kitab. Pada prinsipnya, kedua model pembelajaran tersebut berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik dan morfologi kitab. Selain itu, kiai dan santri tidak hanya sekedar membacakan teks, melainkan memberikan interpretasi mengenai isi dari bahan pelajaran dari kitabnya.¹⁷ Selain itu pula, model bandongan hampir sama dengan model halaqoh. Dalam kegiatan pembelajaran halaqoh, para murid duduk secara melingkar dan mengelilingi guru, murid menyimak apa yang disampaikan guru, sehingga kegiatan

¹⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 28-29

¹⁵ Saifudin Zuhri, "Reformulasi Kurikulum Pesantren", dalam Ismail SM, dkk, (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 102.

¹⁶ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 87.

¹⁷ Saifudin Zuhri, "Reformulasi Kurikulum Pesantren", hlm. 102.

pembelajarannya berorientasi *teacher centered learning*.

Pada kegiatan pembelajaran dengan model bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan kemampuannya dalam membaca kitab kuning, sebab dalam kegiatan ini, santri lebih banyak menulis, menyimak, mendengarkan, dan memperhatikan kiai dalam menerjemahkan kitab dalam bahasa Jawa. Umumnya, kiai dalam membaca kitab dalam tempo yang cukup cepat, sebab model bandongan dimaksudkan untuk para santri yang ekspert, sehingga kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model bandongan hanya akan efektif untuk para santri yang telah lulus dan intensif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran model sorogan.¹⁸ Disisi lain, model tersebut juga menginformasikan kepada kita bahwa secara historis pondok pesantren berkembang dari lembaga pendidikan yang sederhana, tempat pengajian, hanya mengajarkan materi agama, kemudian berkembang lebih kompleks seperti sekarang yang kita kenal.¹⁹

Lantas, bagaimana hubungan model pembelajaran sorogan dan bandongan

dengan model pembelajaran yang biasa dipraktikkan di sekolah formal pada umumnya. Dalam Rusman (2010) menyebutkan terdapat banyak contoh praktis contoh-contoh model pembelajaran, seperti model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran tematik, model pembelajaran pakem, model pembelajaran lesson studi.²⁰ Senada dengan Sanjaya (2011) yang menguraikan dengan lengkap berbagai macam dan jenis model pembelajaran seperti pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran ekspositori, pembelajaran afektif, dan lain sebagainya.²¹ Begitu pula dengan Abuddin Nata (2011) dalam menjelaskan tentang bermacam-macam model pembelajaran dengan cakupannya sebagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran *quantum teaching*, *problem based learning*, kooperatif dan pembelajaran interaktif, dan beberapa varian lain dari model pembelajaran.²² Model-model pembelajaran tersebut disekolah formal lazim disebut sebagai model pembelajaran inovatif.

¹⁸ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hlm. 30.

¹⁹ Faisal Kamal, "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21" *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 2 Juli-Desember (2018), hlm. 22-24.

²⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, hlm. 131-133.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 125-127.

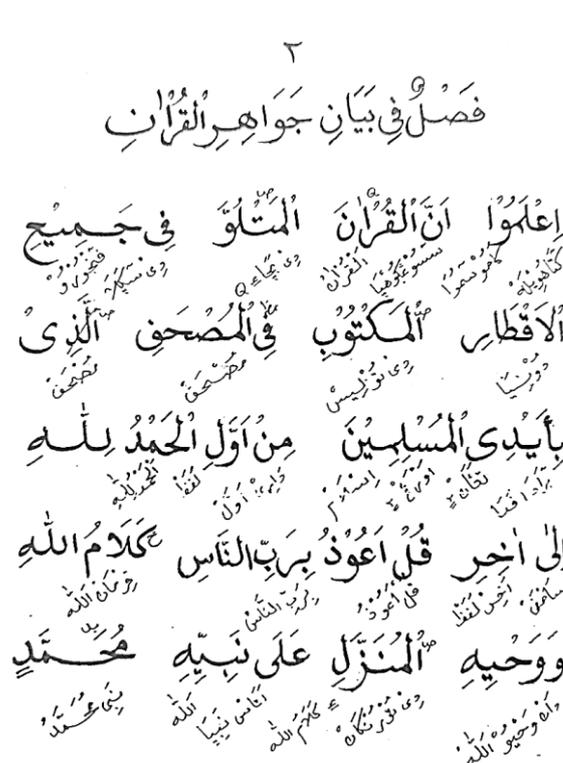
²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 205-209.

Disisi lain dalam Daradjat (2011) yang mengemukakan ada banyak metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, simulasi, tanya jawab, penugasan, eksperimen, drill, karya wisata dan proyek.²³ Metode-metode tersebut secara garis besarnya diaplikasikan dalam pelaksanaan kegiatan strategi dan model pembelajaran yang banyak dilaksanakan secara klasikal dan dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan berbagai macam varian metode pembelajaran tersebut yang diyakini dapat meningkatkan efektivitas capaian materi pelajaran.

Disisi lain, dalam penerapan model pembelajaran sorogan dan bandongan, merupakan salah satu ciri khas dari kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang tujuannya adalah penguasaan kitab. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren lazim digolongkan ke dalam kelompok jenis-jenis disiplin ilmu seperti nahwu, saraf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf, akhlak, tarikh dan balagh. Kitab-kitab itu meliputi kitab dengan teks-teks yang sederhana, sampai kitab-kitab yang lebih kompleks, seperti kitab syarah.

Kitab-kitab itu digolongkan kembali menjadi tiga kelompok yaitu kitab-kitab

dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab tersebut umumnya dipelajari dan diterjemahkan dengan menggunakan huruf arab pegon bahasa Jawa.²⁴ Secara intensif dengan menggunakan model sorogan dan bandongan. Belakangan ini kitab kuning marak juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan menggunakan arab pegon sebagai mana lazimnya dalam bahasa Jawa. Sebagai contohnya adalah kitab *abkhar al-Qur'an*



²³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 289.

²⁴ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi*, hlm. 50-51.

sebagai berikut.²⁵ Tujuannya adalah lebih memudahkan pemahaman para santri, sebab tidak semua santri berasal dari Jawa. Banyak dari mereka berasal dari Sumatera, Kalimantan, dan daerah lain di Indonesia yang tidak mengerti bahasa Jawa.

Hubungannya dengan muatan kurikulum di pondok pesantren tradisional yang di dalamnya mengkaji kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan menggunakan model pembelajaran yaitu sorogan dan bandongan sebagai satu kesatuan yang efektif dan berkelanjutan dalam prosedur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya.

D. IMPLIKASI MODEL SOROGAN DAN BANDONGAN

Model-model pembelajaran yang dipraktikkan pada sekolah formal, secara prosedural merupakan model pembelajaran yang mengedepankan layanan kelompok layanan kolektif, seperti halnya dengan model bandongan. Disisi lainnya, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajarannya lebih kompleks daripada model bandongan. Dalam kegiatan pembelajaran inovatif, karena mengakomodasi penggunaan varian metode pembelajaran dalam satu kegiatan pembelajaran, seperti metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan lain sebagainya,

kegiatan pembelajaran yang berorientasi *student centered learning*.

Model-model pembelajaran inovatif tersebut dapat diadopsi dan diaplikasikan ke dalam model sorogan yang berorientasi *student centered learning* dan bandongan yang berorientasi *teacher centered learning* yang tujuan dari kedua model tersebut adalah penguasaan kitab kuning. Selain adanya peningkatan capaian materi pelajaran, beberapa keuntungan dan keunggulan kompetitif yang didapat seperti keaktifan siswa, keterbukaan berpendapat, dan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dari model pembelajaran inovatif tersebut akan menutup kekurangan dari sorogan dan bandongan sebagai model pembelajaran tradisional yang rigid.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas, kesimpulan dalam kajian ini adalah sebagai berikut; (1) Sorogan dan bandongan merupakan varian dari model pembelajaran. Sebagai model pembelajaran yang merupakan sebuah kerangka konseptual dalam suatu prosedur sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Fungsi utamanya sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, para pendidik

²⁵ Muntaha, *Abkhar al-Qur'an*, (Wonosobo: Al-Asy'ariyyah, t.t), hlm. 180

dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. (2) Karakteristik daripada pengaplikasian model pembelajaran sorogan ditujukan untuk para murid pada tingkat dasar yang berorientasi kepada *student centered learning*. Sedangkan model bandongan ditujukan untuk tingkat menengah dan tinggi yang berorientasi kepada *teacher centered learning*. Pada prinsipnya, sorogan dan bandongan merupakan ciri khas dari model pembelajaran yang mengedepankan pendekatan layanan individual dan layanan kolektif. Model tersebut sebagai suatu varian model pembelajaran yang lazim dipraktikkan oleh kiai dan santri dalam mempelajari dan menerjemahkan kitab kuning.

Kajian ini merekomendasikan perlunya mengadopsi prosedur pelaksanaan model pembelajaran inovatif dalam kegiatan pembelajaran sorogan dan bandongan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar dipondok pesantren sehingga kegiatan pembelajarannya lebih menarik dan menyenangkan. Meskipun, pada dasarnya disadari bahwa hal ini bukan merupakan suatu hal yang mudah dilakukan, sebab dalam praktiknya kegiatan pembelajaran dipondok pesantren terdapat hambatan-hambatan yang bersifat teknis, seperti ketersediaan perlengkapan dan perangkat pembelajaran, serta hambatan

psikologis santri, seperti faktor ewuh terhadap guru atau kiainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, Cet. 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamkhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Kamal, Faisal dan Mukromin. "Modernisme Pondok Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam Non Dikotomik", *Jurnal Paramurobi*. Vol. 2 No. 2 Juli-Desember (2019).
- Kamal, Faisal. "Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21" *Jurnal Paramurobi*. Vol. 1 No. 2 Juli-Desember (2018).
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntaha, t.t. *Abkhar al-Qur'an*. Wonosobo: Al-Asy'ariyyah.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 8. Jakarta: Kalam Mulia.
- Reality, Tim. 2008. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, Cet. 1. Surabaya: Reality Publisher.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. 5. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhri, Saifudin. 2002. "Reformulasi Kurikulum Pesantren", dalam Ismail SM, dkk, (Ed). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.